
**PROBLEMATIKA PENERAPAN WAJIB BELAJAR (WAJAR) 12 TAHUN
PADA ANAK NELAYAN DI DESA GILI GEDE INDAH
KECAMATAN SEKOTONG**

Ibnu Hizam ¹⁾ dan Amir Kan ²⁾

^{1)2)*} Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia, hizam@uinmataram.ac.id

ABSTRAK

Wajib belajar 12 tahun merupakan salah satu program pemerintah yang diharapkan untuk mencapai batas universal pendidikan yang disediakan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana kondisi pendidikan anak nelayan (tidak menuntaskan sekolah) setelah dilaksanakannya wajib belajar 12 tahun pada anak nelayan di Desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong. 2) untuk menjelaskan faktor penghambat penerapan wajib belajar 12 tahun di Desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dan pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pedoman wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Kondisi pendidikan anak nelayan tidak dapat menuntaskan wajib belajar yang dimana 20 orang anak nelayan diantaranya yang tersebar dalam 5 dusun di desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong kabupaten Lombok barat. Adapun faktor penghambat pendidikan atau penerapan wajar 12 tahun yang dialami oleh anak di desa Gili Gede Indah yaitu: 1) sarana prasarana sekolah, 2) kondisi geografis wilayah, 3) pendapatan orang tua anak nelayan.

Kata kunci : Probelematika Wajib Belajar, Anak Nelayan

A. Pendahuluan

Dalam aktifitas sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari berbagai issue dan kontradiksi dalam menjalankan kehidupan pribadi maupun sosial. Tidak jarang ditemukan lapisan masyarakat ataupun individu cenderung menghadapi fenomena di atas dengan cara yang tidak sesuai dengan konsensus dalam beragama, berbudaya dan bernegara; Sehingga cenderung anarkis dan spontanitas dalam mengambil sebuah tindakan ataupun perbuatan terkait dengan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini tidak terlepas dari lemahnya sumber daya manusia dalam menggunakan daya intelektualnya, faktor tersebut ditentukan oleh faktor pendidikan yang masih minim yang dimiliki oleh kalangan masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, pemerintah telah mencanangkan pendidikan untuk anak Indonesia yakni wajib belajar 12 tahun. Wajib belajar 12 tahun ini tercermin melalui Permendikbud RI No. 19 tahun 2016.¹ Wajib belajar merupakan suatu program yang ditempuh seorang anak dalam menjalankan sebuah pendidikan. Dan hal

ini haruslah ditempuh sesuai yang dicanangkan pemerintah. Namun demikian dalam penerapan wajib belajar 12 tahun ini terdiri dari faktor eksternal dan internal yang dimiliki anak usia sekolah.

Jalur pendidikan di Indonesia memiliki beberapa opsi untuk menempuh suatu pendidikan. Beberapa jalur tersebut ada yang sengaja disediakan oleh pihak pemerintah maupun swasta yang bertujuan sama. Untuk mencetak generasi bangsa yang lebih berkualitas dan tidak sekedar pada ukuran kuantitasnya saja. Semua pilihan tersebut tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan.

Pendidikan di Indonesia menurut UU No. 2 Tahun 1989 dan PP No. 73 Tahun 1991, pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur (atau sistem) pendidikan sekolah, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.²

Di dalam sebuah pendidikan tentunya mempunyai jalur yang mana harus ditempuh oleh anak usia sekolah adapun jalur yang dapat ditempuh oleh

¹ Permendikbud RI No. 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar

² UU No.2 Tahun 1989 dan PP No.73 Tahun 1991, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

warga negara Indonesia. Menurut Elih Sudiapermana bahwa jalur pendidikan yang dikenal yaitu pendidikan formal adalah pendidikan yang didapatkan melalui sekolah, sedangkan informal adalah pendidikan yang didapatkan melalui masyarakat dan terakhir pendidikan non formal adalah pendidikan yang didapatkan dari keluarga.³

Berdasarkan beberapa deskripsi diatas bahwa jalur sekolah yang dapat ditemukan dalam system pendidikan yang ada di Indonesia. Terdapat tiga jalur yang dapat ditempuh oleh warga negara yaitu jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Diantara tiga jalur pendidikan tersebut ada yang ditempuh melalui sebuah lembaga dan non lembaga, yang disediakan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat biasa.

Adapaun yang dimaksudkan dengan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 disebutkan : 1) Pendidikan dasar

merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. 2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.⁴

Pendidikan merupakan sebuah instrumen yang sangat fundamental bagi kehidupan seorang anak. Karena pendidikan memiliki sebuah makna mengubah tentunya kearah yang sesuai dengan tatanan kehidupan. Hal ini terlihat dari sifat pendidikan adalah sebagai proses tranformasi budaya maupun pembentukan pribadi yang menuju pada langkah yang lebih baik.

Bagi bangsa yang sedang aktif melaksanakan kegiatan membangun seperti bangsa Indonesia, pendidikan merupakan kebutuhan yang wajib yang harus dikembangkan. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Semakin tinggi cita-cita yang ingin diraih oleh seseorang semakin menuntut kepada peningkatan dari mutu suatu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita. Pendidikan

³ Elih Sudiapermana, “ Pendidikan Informal Reposisi, Pengakuan Dan Penghargaan 2015” , jurnal, hlm.2

⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17

berfungsi mengembangkan kemampuan, dan membentuk karakter beserta peradaban bangsa yang bermartabat dalam hal upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional berfungsi untuk mewujudkan masyarakat yang berbudaya dan pula bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidika Nasional juga sebagai alat untuk pengembangan jati individu, dan warga negara, pengembangan kultural, pengembangan Bangsa.⁵

Menurut ketentuan MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN, pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkeperibadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja professional dan sehat jasmani dan rohani, pendidikan nasional juga harus menumbuhkan sikap patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan

sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan.⁶

Apabila kita mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan diatas maka urgensi pendidikan adalah sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengembangkan seseorang baik dari segi kecerdasan, sikap maupun keterampilan. Yang dimana hal tersebut tingkat urgensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang individu untuk membekali diri sebagai warga Negara untuk memajukan bangsanya suatu saat nanti. Kemudian urgensi pendidikan juga sebagai pengembang budaya dan melestarikan serta menjaga kearifan

B. Pembahasan

1. Desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong

Desa Gili Gede Indah merupakan satu-satunya Desa Kepulauan yang berada di Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Desa Gili Gede Indah telah ada sejak tahun 2010 yang merupakan pemekaran dari

⁵ Rospita Delima, "Urgensi Pendidikan Pengguna Dalam Peningkatan Kualitas Layanan Di Perpustakaan", Jurnal Iqra" Volume 08 No. 02 Oktober 2014, hlm. 189

⁶ Hasbullah, "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan", Pt Rajagrafindo Persada, hlm 143

Desa Pelangan. Nama Gili Gede Indah diambil dari bahasa Bali yang berasal dari kata “ *GILI* ” yang berarti “ *Pulau* ” sedangkan “ *GEDE* ” artinya *Besar*, sedangkan *INDAH* artinya *alamnya yang indah*. Desa Gili Gede Indah terdiri dari 4 Pulau yaitu Gili Gede, Gili Layar, Gili Rengit, dan Gili Anyaran (timbul tenggelam), yang terbagi dalam 5 dusun yaitu Dusun Gili Gede, Dusun Tanjungan, Dusun Orong Bukal, Dusun Gedang Siang dan Dusun Labuan Cenik.

Desa Gili Gede Indah mayoritas penduduknya beragama Islam, dan beraneka *ragam* suku seperti : suku sasak, *makasar*, Bugis , Jawa, Bima dan samawa. Masyarakat Gili Gede Indah selalu hidup rukun, tentram, aman, toleransi dan saling menghargai dengan sesamanya. Masyarakat Desa Gili Gede Indah sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan sebagian kecilnya berwirausaha dan bergelut di bidang pariwisata.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup, tumbuh,

dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara darat dan laut, dengan mengelola potensi sumber daya perikanan.⁷ Menurut statistik perikanan KPP klasifikasi nelayan: *pertama* nelayan Penuh adalah nelayan tipe ini hanya memiliki satu mata pencaharian, yaitu sebagai nelayan. Hanya menggantungkan hidupnya dengan profesi kerjanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan dan keahlian selain menjadi seorang nelayan. *Kedua* nelayan sambilan utama adalah nelayan tipe ini merupakan nelayan yang menjadikan nelayan sebagai profesi utama, tetapi memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan penghasilan. Apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dari kegiatan penangkapan ikan, ia disebut sebagai nelayan. *Ketiga*. nelayan sambilan tambahan adalah nelayan tipe ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan. Sedangkan pekerjaan sebagai nelayan hanya untuk tambahan penghasilan.⁸

⁷ Kusnadi, “ Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir ”, arruz media,

⁸ Statistik Perikanan Kpp jurnal.

2. Kondisi pendidikan anak nelayan di desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong setelah dilaksanakannya wajib belajar 12 tahun pada tahun 2018/2019

Pendidikan merupakan faktor yang sangat urgen untuk pembangunan suatu peradaban. Karena pendidikan adalah variable yang dapat *mencerdaskan*, membimbing dan mengarahkan penerus bangsa yang menjadi bekal pada masa mendatang. Pendidikan yang cerah maka masa depan pula menjanjikan kata masyarakat awam. Oleh karena itu pemerintah terkait mencetuskan sebuah perundang-undangan terkait dengan rintisan wajib belajar 12 tahun ini agar kondisi pendidikan yang didapatkan anak Indonesia sebuah pendidikan dasar yang layak.

Menuntaskan wajib belajar 12 tahun ini ada jenjang dan jalur yang harus ditempuh atau dilalui. Jalur pendidikan adalah sebuah jalur yang ditempuh oleh seorang anak di desa Gili Gede Indah dalam meraih pendidikannya. Jalur sekolah yang

dapat ditemukan negara kita ini ada beberapa di negara ini yaitu jalur formal dan non formal, seperti kata orang awam seperti kasus orangtua nelayan ada jalur pendidikan yang disediakan pemerintah dan swasta. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 april 2018 ditemukannya sebuah sekolah di dusun gili gede desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong kabupaten Lombok barat, yang terdiri dari SD-SMP SATAP yang teridentifikasi bahwa sekolahan tersebut didirikan oleh pemerintah yang berarti jalur pendidikan anak-anak di desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong kabupaten Lombok barat ini adalah jalur formal.

Wajib belajar adalah salah satu program pemerintah pusat dan daerah terkait dengan pelaksanaan pendidikan anak usia sekolah yang harus ditempuh seorang anak atau warga negara Indonesia. Yang dimana pada awal dilaksanakannya wajib belajar hanya 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah namun dirasa kurang optimal ataupun maksimal maka ditetapkanlah

sebuah peraturan baru agar anak usia sekolah bisa belajar maupun wajib belajar selama 12 tahun, hal ini tercermin melalui peraturan baru yang diterapkan oleh pemerintah terkait. Peraturan yang menaungi program ini tercermin dalam Permendikbud RI No. 19 tahun 2016 tentang program Indonesia pintar pasal 2 poin „a“ yang berbunyi: meningkatkan akses bagi anak yang berusia 6 sampai 21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 tahun.⁹

Berkaitan dengan kondisi pendidikan di desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong kabupaten Lombok barat tahun 2018/2019 bahwa para anak nelayan bermasalah pada bidang minat sekolah dari anak nelayan. Merujuk pada hasil wawancara bahwa para nelayan menganggap bahwa pendidikan untuk anak sangat penting sekali. Dan mereka beranggapan pendidikan sangat

penting bagi kehidupan. Karena pendidikan akan mampu mengubah nasib anak mereka dimasa depan begitulah persepsi para nelayan.

Secara umum anak di desa Gili Gede Indah menempuh jalur pendidikan formal, sebagaimana yang terdapat SD-SMP SATAP yang terdapat di dusun gili gede. Sebagaimana diketahui jalur formal pendidikan yang ditempuh oleh para anak dari semua latar belakang dan khususnya anak nelayan yang terdapat di desa Gili Gede Indah yang terdiri dari 5 dusun yaitu dusun gili gede, gedang siang, orong bukal, Labuan cenik dan tanjungan. Bahwa anak-anak nelayan tersebut sekolah di sarana prasarana yang telah di fasilitasi pemerintah namun jenjang pendidikan yang di fasilitasi pemerintah hanya sampai SMP sederajat diwilayah tersebut yaitu di dusun gili gede, tidak ada jenjang lanjutan yang disediakan atau dibangun oleh pemerintah di desa Gili Gede Indah. Padahal sesuai amanat yang dirintis wajib belajar 12 tahun seharusnya ada dibangun SMA sederajat disana, dengan perasaan yang miris

⁹ Permendikbud RI No. 19 Tahun 2016
Tentang Program Indonesia Pintar

kebanyakan anak nelayan hanya tamat SMP di desa Gili Gede Indah.

Kondisi pendidikan anak nelayan di desa Gili Gede Indah yang tersebar di 5 dusun yaitu gili gede, gedang siang, orong bukal, Labuan cenik dan tanjungan. Perlu diketahui bahwa jumlah penduduk desa gili gede adalah 1.424 orang. Dimana jumlah anak usia sekolah yang harus menjalankan wajar 12 tahun ini adalah 262 orang anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan tersebut. Akan tetapi angka yang sedang sekolah hanya sejumlah 214 orang anak, berarti terdapat 67 anak yang tidak dapat menikmati atau menuntaskan wajar 12 tahun ini. Dari 67 angka anak yang tidak dapat menuntaskan wajib belajar 12 tahun terdiri dari bermacam latar belakang pekerjaan orangtua. Namun yang tercatat anak nelayan yang tidak bisa menuntaskan wajib belajar 12 tahun ini sejumlah 20 orang anak nelayan.

Angka penyumbang anak nelayan yang tidak tuntas wajib belajar 12 tahun ini yang paling tinggi terdapat pada dusun Labuan cenik sejumlah 6 orang anak yang

rinciannya 2 anak yang tidak tamat SMP dan 4 orang anak yang tidak tamat SMA. Kemudian dusun gedang siang terdapat 4 anak yang harus putus sekolah yang terdiri dari 2 orang anak yang tidak tamat SMP dan 2 orang anak lainnya tidak tamat SMA sederajat, lanjut anak dusun gili gede terdapat 4 Orang anak yang tidak tuntas wajib belajar ini yaitu 1 orang anak yang tidak tamat SD, 1 orang lainnya tidak tamat SMP 1 orang dan 2 orang lainnya tidak tamat SMA/MA/SMK. Kemudian dusun Tanjungan juga menyumbang angka ketidaktuntasan belajar 12 tahun ini sejumlah 3 orang yang semuanya tidak tamat SMA. Yang terakhir adalah dusun orong bukal terdapat 2 orang anak tidak tamat SMP dan 2 orang tidak tamat SMA sederajat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa dari 1.424 jumlah penduduk di desa Gili Gede Indah. Terdapat 352 orang yang tamat sekolah dasar (SD) dan 138 orang yang tamatan SLTP, tamatan SLTA berjumlah 86 orang dan jumlah Diploma/Sarjana dengan angka 24 orang.

3. Faktor-faktor penghambat penerapan wajar (wajib belajar) 12 tahun pada anak nelayan di desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong tahun 2018/2019

Penghambat adalah suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dalam menjalankan maupun meraih ataupun untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Dalam kondisi apapun dan siapapun tentu saja akan menemukan rintangan dan tantangan baik dari bidang kesehatan, infrastruktur, maupun pendidikan. Terkait dengan wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan pemerintah, tentu saja memiliki. Beberapa faktor penghambat terkait diterapkannya wajar 12 tahun pada anak nelayan di desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong kabupaten Lombok barat tahun 2018/2019 yaitu :

a. Sarana prasarana sekolah

Salah satu yang menentukan keberhasilan proses pendidikan adalah adanya sarana prasarana yang dibutuhkan oleh siswa. sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah

fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Sarana prasarana sekolah adalah salah satu faktor penunjang dalam mencapai keberhasilan sistem belajar mengajar di sekolah. Tentunya hal ini dapat dicapai dengan keberadaan sarana dan prasarana yang mendukung disertai manajemen secara optimal.¹⁰

Ketika ingin menyelenggarakan sesuatu tentu saja ada hal yang harus dipersiapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apalagi dalam kasus perencanaan dan penerapan wajar 12 tahun ini pada anak nelayan di desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong kabupaten Lombok barat. Bagaimana sebuah program akan berjalan kalau tidak fasilitas dari pemerintah seperti halnya bangunan sekolah. Berdasarkan temuan peneliti yang di dapatkan dari melakukan observasi yaitu tidak adanya jenjang sekolah yang disediakan yang dapat

¹⁰ Nurbaiti, Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 4, Juli 2015, hlm. 536

menuntaskan atau melanjutkan sekolah 12 tahun di desa Gili Gede Indah.

Sebagaimana diantara faktor pendukung keberhasilan pendidikan adalah terletak pada fasilitas yang disediakan seperti gedung sekolah hal ini cukup mendasar sekali untuk menciptakan dan mencapai keinginan dari pemerintah untuk menuntaskan wajib belajar 12 tahun ini. Jenjang pendidikan untuk menyelesaikan rintisan wajib belajar ini tidak ada jenjang SMA sederajat di wilayah Gili Gede Indah. ada sekolah lain yang dapat menunjang keberhasilan wajib belajar 12 tahun ini akan tetapi berada di desa seberang (tembowong dan pelangan).

Pembangunan sarana prasarana pendidikan di desa Gili Gede Indah ini memang sangat timpang dengan desa lain yang satu kecamatan dengan desa Gili Gede Indah, yang dimana seluruh desa yang berjumlah 9 desa di sekotong memiliki sarana prasarana jenjang pendidikan

yang lengkap sampai SMA sederajat. Sedangkan hanya Gili Gede Indah yang tidak mempunyai sarana prasarana untuk jenjang pendidikan SMA sederajat. Dan hal ini terbukti dengan hanya ada SMP-SD SATAP yang berada di dusun gili gede.

b. Letak geografis

Letak suatu wilayah juga sangat menentukan dalam menuntaskan sebuah penerapan wajib belajar 12 tahun ini. Tingginya jenjang pendidikan seseorang tentu saja kemampuannya untuk meraih dan menjakaunya diperlukan suatu biaya pendidikan yang cukup. Dan terlepas dari kondisi geografis ini akan memunculkan tingkat minat dari seorang anak untuk menuntaskan pendidikannya. Kondisi geografis adalah faktor penghambat kedua seorang anak nelayan di desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong kabupaten lombokbarat untuk menyelesaikan pendidikannya.

Desa Gili Gede Indah merupakan sebuah desa yang

berada pada wilayah kepulauan dan akses untuk mencapai wilayahnya hanya dapat dilalui dengan transportasi laut yang dimana wilayah ini memiliki 5 dusun yaitu dusun gili gede, gedang siang, orong bukal, Labuan cenik dan tanjungan. Berdasarkan letak geografis wilayah tersebut tentu saja, seorang anak jika ingin melanjutkan pendidikannya harus menyeberang lalu menggunakan motor sendiri atau menggunakan jasa angkutan umum darat untuk mencapai sekolah yang berada di desa pelangan ataupun yang berada di dusun tembowong yang terdapat beberapa kilometer dari pelabuhan menyeberang. Dengan keadaan tersebut banyak anak dari kalangan anak nelayan yang harus memupuskan harapannya untuk menyelesaikan sekolahnya sampai 12 tahun atau sampai SMA sederajat.

Dari 20 anak nelayan yang tidak dapat menuntaskan wajib belajar 12 tahun ini, ada beberapa anak yang harus putus sekolahnya. Walaupun ada solusi

dari pemerintah desa untuk memfasilitasi penyebrangan gratis untuk anak-anak yang bersekolah melalui sampan BUMDes akan tetapi perlu sarana transportasi kedua lagi untuk mencapai lokasi sekolah yaitu dengan motor dan angkutan umum. Karena ketidakmampuan untuk membiayai untuk ongkos tambahan tersebut menyebabkan anak nelayan ini putus sekolah.

c. Pendapatan

Dalam hal ini, nelayan di desa Gili Gede Indah dalam pemenuhan kebutuhan untuk menuntaskan anaknya wajib belajar 12 tahun ini tentu saja memiliki cost pendidikan walaupun telah dicangkan gratis. Mereka membutuhkan biaya pendidikan yang terkait dengan proses pembelajarannya, antara lain mereka membutuhkan dana untuk membeli perlengkapan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas terkait praktik di mata pelajaran tertentu. Semua hal tersebut dapat terpenuhi jika ekonomi orang tua yang cukup mendukung.

Berbicara ekonomi tidak terlepas dari pendapatan seorang nelayan di desa Gili Gede Indah. Perlu diketahui bahwa pendapatan orang tua mereka tidak menentu dan tidak tetap, walaupun ia melaut terkadang mendapatkan tangkapan dan terkadang tidak mendapatkan tangkapan juga. Hal ini menyebabkan pendapatan kadang ada dan tidak.

Nelayan adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada disekitar pesisir di 5 dusun di desa Gili Gede Indah. Para nelayan ini menggantungkan penghidupannya dari hasil menangkap di laut. Mereka memiliki pendapatan yang relative kecil dan tidak menentu. Mereka kebanyakan masih menangkap ikan dengan sarana tangkap yang tradisional. walau kondisi cuaca baik belum tentu pendapatannya membaik dan sebagai nelayan harus bertaruh dengan ketidak pastian itu. Beberapa anak nelayan tidak bisa menuntaskan wajar 12 tahun ini dikarenakan faktor pendapatan

yang hanya terkadang hanya mampu memenuhi kehidupan keseharian mereka yaitu kebutuhan makan minum.

Beberapa anak yang putus sekolah ini di karenakan oleh orang tuanya yang sebagai nelayan di desa Gili Gede Indah tidak mampu memenuhi kebutuhan perlengkapan, peralatan dan biaya tambahan lainnya. Walaupun solusi dari pemerintah pusat dengan memberikan kartu Indonesia pintar untuk anak usia sekolah. Tidak bisa menutupi cost pendidikan yang harus dikeluarkan sehari-hari oleh orangtua nelayan. Dengan alasan ini banyak anak yang berhenti sekolah dan ikut orangtuanya sebagai nelayan dengan alibi membantu perekonomian orangtuanya.

Faktor penghambat paling mendasar pada kasus ini adalah pendapatan orang tua yang sebagai nelayan kecil, dengan modal Rp. 70.000-80.000 dengan pendapatan yang tidak menentu terkadang mendapat selisih

pendapatan Rp. 40.000. Dan terkadang juga bisa lebih dan tidak jarang pula tidak balik modal dan terpaksa menghutang untuk membiayai kehidupan sehari-harinya. Dan pendapatannya ini dipengaruhi oleh faktor sarana yang digunakan untuk memancing sangat berkontribusi terhadap pendapatannya. Penemuan dilapangan teridentifikasi anak yang terhambat wajar 12 tahun ini rata-rata orangtuanya sebagai penelayan kecil.

Terlepas dari sarana prasarana sekolah, lokasi atau letak geografis dan minat sebagai penghambatnya, pemegang sentral penghambat pada wajib belajar 12 tahun anak nelayan pada masalah ini adalah pendapatan. Sedangkan faktor minat sekolah anak adalah faktor pendukung yang berada pada urutan kedua dalam kasus ini. Adapun letak geografis dan sarana prasarana adalah faktor penghambat yang berkorelasi dari ekonomi **orang tua** atau pendapatan

C. Kesimpulan

1. Kondisi pendidikan anak nelayan (anak nelayan putus sekolah) di desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong setelah diterapkannya wajib belajar 12 tahun. Terdapat 262 usia anak sekolah yang menikmati sekolah atau yang sedang sekolah sejumlah 214 orang anak yang terdiri dari SD dengan jumlah 161 orang, SLTP berjumlah 33 orang dan SLTA 20 orang anak. Dan terdapat 67 anak tidak dapat menuntaskan wajib belajar yang dimana 20 orang anak nelayan diantaranya yang tersebar dalam 5 dusun di desa Gili Gede Indah Kecamatan Sekotong kabupaten Lombok barat.
2. Adapun faktor penghambat pendidikan atau penerapan wajar 12 tahun yang dialami oleh anak di desa Gili Gede Indah yaitu: (a) sarana prasarana sekolah, (b) kondisi geografis wilayah, (c) pendapatan orangtua anak nelayan.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman, Nuratul Awalia, “ Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar” , jurnal Vol. 3 No. 1, Juni 2016 , hlm. 6-7
- Agus Siswanto, “ Pelaksanaan Program Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Bantul” , 56 Jurnal Hanata Widya, Volume 6, Nomor 7, Tahun 2017
- Baharudin, Sosiologi Pendidikan, Sayang-Sayang Cakranegara Mataram: Sarnabil Perum Puri Bunga Amanah Jln. Kerajinan 1 Block C/13, 2016.
- Burhan Bungin, “ Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Sosial Lainnya” , Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Basrowi Dan Suwandi, “ Memahami Penelitian Kualitatif” , Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2008
- Delia Ekky Cahyani, “ Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Terhadap Minat Anak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang” , skripsi
- Elih Sudiapermana, “ Pendidikan Informal Reposisi, Pengakuan Dan Penghargaan 2015” , jurnal.
- Hasbullah,” Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan” ,Jakarta:Rajawali Pres,2008
- Intan Puspa Rini, “ Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Pantai Sadeng Dilihat Dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua (Studi pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul)” , skripsi.
- Kusnadi, “ Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir” , arruz media, 2009

Lexi J Moleong, “ Metodologi Penelitian Kualitati” f, Bandung: Rosdakarya, 2009

Mutriani, “ Pendidikan Anak Dalam Perspektif Masyarakat Nelayan Di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala” E- Journal Geo- Tadulako UNTAD Email: mutriani_dualima@yahoo.co.id

Nurul Ulfatin, “ Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan:Teori Dan Aplikasinya” , Malang, Media Nusa Creative, 2015.

Nina Siti Salmaniah Siregar “ Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak” . Jurnal, Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik , 2016

Sudarwan, Denim, Menjadi Peneliti Kualitatif , Bandung Cv Pustaka Setia 2002.

Yayan Yulianto, “ Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas

Xi Sma Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011” , skripsi.

Yuherma, Ansofino dan Ahmad Nurhuda, “ Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak Di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat” , jurnal.